

KHIṬAB AL-QUR'AN DALAM SURAH YĀSĪN
(Tipologi khiṭab Al-Qur'an dalam penafsiran surah Yāsīn perspektif Tafsīr Jalālain)

Wahid Anwar, Lilik Rochmad Nurcholisho
Universitas Sains Al-Qur'an
anwarwahid93@gmail.com

Abstract

This research examines the Khitab of Al-Qur'an in Surah Yasin (Analytical Study of Jalaluddin Al-Mahally's Interpretation in the Book of Tafsir Jalalain). The purpose of this study is to know the Khitab of Al-Qur'an and its implications in the interpretation of Surah Yāsīn from the perspective of Tafsir Jalālain so that it can be a useful contribution of thought in the context of developing the treasures of Islamic science, especially in the field of interpretation and helping efforts to increase understanding and practice of Islamic values that contained in the Qur'an.

This research is a library research with a thematic approach. The data used in the form of primary data and secondary data. The primary data in this study is the book of Tafsir Jalālain. While the secondary data is taken from the book *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* (as-Suyūṭi), *Uṣūlul Tafsir* (al-'Ak), *Ḥasyiyah Ṣāwī*, *Hasyiyah Jamal*, and others. Data processing in this study used descriptive analysis method. The conclusion is drawn using an inductive model.

The results showed that; First, khitab of Al-Qur'an in the Surah Yāsīn from the perspective of Tafsir Jalālain found there are 20 (twenty) types of khiṭab. 16 of them are based on the division of as-Suyūṭi and Khalid Abdurrahman Al-'Ak, namely (1) khitab 'am and what is meant is also general, (2) Khitab 'am but which is special, (3) Khitab al-madh (praise), (4) Khitab aẓ-ẓamm (reproach), (5) Khitab al-karamah (respect), (6) Khitab al-ihanah (insult), (7) Khitab plural after mufrad, (8) Khitab talwin (change) or iltifat, (9) Khitab to inanimate objects such as speaking to the intelligent, (10) Khitab to cultivate love, (11) Khitab ta'jiz (showing weakness), (12) Khitab tasyrif (glorifying), (13) Khitab al-ma'dum (to the non-existent), (14) Khitab i'tibar, (15) Khitab at-tasyji' wa at-tahriḍ (khitab to encourage courage and to emphasize), (16) Khitab at-tahsir wa at-talahhuf (to feel loss and regret). And the following 4 (four) have not been mentioned in the division of the two ulama', namely (1) Khitab at-taubikh (reprimand/rebuke), (2) Khitab ta'kid (confirming), (3) Khitab taṣgir (minimizing), and (4) Khitab tasliyah (consolation). Second, the rules of khitab of al-Qur'an starting from mukhaṭib, mukhaṭab; and types of khiṭab have implications for at least three things, (1) on the interpretation of a commentator, (2) to make it easier for those who contemplate al-Qur'an to place the text of al-Qur'an in the right place, both the meaning and purpose of the verse. (3) to avoid misunderstanding *kalamullah*.

Keywords: Khitāb of al-Qur'an, Interpretation of Surah Yāsīn, Tafsīr al-Jalālain.

PENDAHULUAN

Allah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa arab yang jelas, sehingga mukhaṭab/mitra bicaranya dapat memahaminya dengan sempurna. Al-Qur'an fungsi utamanya adalah ( )memberi petunjuk bagi manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 185). Al-Qur'an menunjukkan manusia ke jalan yang lurus (QS. Al-Isra [17]: 9), termasuk dalam membangun kebahagiaan dalam kehidupan personal dan kolektif. Agar hal tersebut dapat terwujud, maka kalam Allah harus dipahami secara tepat ketika ditafsirkan. Tidaklah mungkin ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan bila isinya tidak dipahami secara benar, total,

dan komprehensif. Karena itu, selain diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an (QS. Fathir [35]: 29-30 dan Ali 'Imran [3]:113), kita juga diperintahkan untuk melakukan *tadabbur* atasnya (Abd al-Latif, 1996: 31).

Setiap tujuan dapat dicapai bila menggunakan metode yang tepat dan benar. Semakin luhur suatu target yang dituju, semakin besar pula pentingnya sebuah metode yang akan digunakan. Memahami Al-Qur'an dengan tujuan tertentu meniscayakan adanya metode atau kaidah yang tepat. Mengabaikan kaidah yang benar dalam menafsirkan Al-Qur'an, bukan hanya dapat mengantarkan kepada kesalahan, tapi juga mengakibatkan polusi pemikiran dan malapetaka bagi kehidupan.

Kehadirannya (Al-Qur'an) di muka bumi ini telah memunculkan dua golongan besar, yaitu golongan yang menerimanya (orang-orang beriman) dan golongan yang menolaknya (orang-orang kafir). Bagian pertama menerimanya karena klaim Al-Qur'an sendiri bahwa itu adalah *al-Haqq* (benar), dan karena itu segala sesuatu di dalamnya juga *al-Haqq*. Kelompok kedua mendapat kesempatan, bahkan tantangan, untuk membuktikan keimanan mereka pada Al-Qur'an sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. (Salim, et al, 2011: 78).

Wahyu Allah dalam Al-Qur'an disampaikan kepada seluruh umat manusia. Setiap komunikasi atau percakapan memiliki unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan, seperti kehadiran pembicara, lawan bicara, tempat, waktu dan kondisi, serta struktur percakapan dan cara mengungkapkan tujuan percakapan. Semua hal di atas dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan makna dan juga dalam menyimpulkan pesan/kesan. Jika seseorang menerima informasi atau perintah, sikap mereka terhadap isi informasi/pesanan tersebut dapat berbeda karena perbedaan siapa yang mengirimkannya; pembicara yang menakutkan, dikagumi, atau dapat dipercaya, berbeda dengan mereka yang dilecehkan atau dinilai sebagai pembohong. Susunan kata juga memainkan peran tertentu. Yang memuat redaksi sumpah atau *ta'kid* / pengukuhan selain dikirimkan tanpa konfirmasi; pujian, teguran, teguran, dan lain-lain, semua bisa memberi kesan atau dampak (Shihab, 2019: 253-254.).

Menurut Muhammad 'Ali Aṣ-Ṣābūnī, tafsir adalah kunci untuk membuka gudang simpanan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tanpa tafsir orang tidak akan bisa membuka gudang simpanannya untuk mendapatkan mutiara-mutiara dan

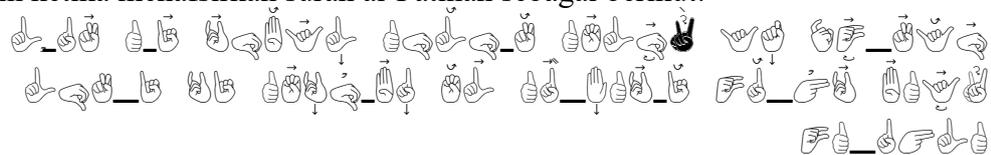
permata-permata yang ada di dalamnya. (Aṣ-Ṣābūnī, , 1330 H: 63) Salah satu kaidah penting dalam tafsir adalah *khiṭab Al-Qur'an*. Karena jika salah dalam memahami hal ini akan berakibat fatal. Misalnya, janganlah mengambil kesimpulan bahwa ada Tuhan yang disembah Allah dengan dalih di sana Allah berfirman:



Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fatihah [1]: 5).

Dalam kasus ayat di atas, jika seseorang tidak memiliki pemahaman tentang *khiṭab Al-Qur'an* akan mengatakan bahwa ada Tuhan yang disembah Allah, padahal *khiṭab* tersebut ialah bentuk pengajaran Allah swt. kepada makhluk-Nya agar kita mengucapkannya setidak-tidaknya dalam salat (Shihab, 2019: 255).

Salah satu ulama besar dalam bidang tafsir yang memberi “*garis bawah*” dalam hal itu adalah Imam Jalaluddin al-Mahally (2008: 285), dalam Tafsir Jalālain ketika menafsirkan surah al-Fatihah sebagai berikut:



Dan dikira-kirakan di awal surah Fatihah lafaz Quuhuu/katakanlah (olehmu) sehingga sebelum ayat-iyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn- munasib bahwa hal itu ucapan hamba.

Dari sekian banyak karya tafsir yang pernah ditulis, tafsir karya Imam Jalaluddin al-Mahally (791-864 H/ 1289-1459 M) dan Imam Jalaluddin As-Suyūṭi (849-911 H/1455-1505 M), termasuk karya tafsir yang masih eksis sampai hari ini. Terdapat banyak karya yang ditulis khusus terkait tafsir ini, baik yang berbentuk catatan singkat (*ta'āliq*) maupun yang relatif detail dan luas (*hawasyi*) (aḏ-Ḍahabī, t.t, I/237). Kenyataan tersebut, merupakan indikasi bahwa karya ini memang memiliki tempat tersendiri di hati kaum muslimin. Sampai sekarang, kitab Tafsir Jalālain masih banyak dikaji oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk di Indonesia, terutama lagi di pondok-pondok pesantren tradisional (Madaniy, 2009: 4-6).

as-Suyūṭi (2008: 2) dalam mukadimah kitab tafsir ini menyebutkan keunggulan kitab Tafsir Jalālain, yakni menyebutkan pendapat yang *rājih* atau

kuat dari berbagai pendapat yang ada, menyebutkan sisi *i'rāb* dan *qira'at* secara ringkas, dan penggunaan bahasa yang *wajīz* (singkat, padat dan mudah) dipahami oleh kalangan awam sekalipun.

Keunggulan lain pengarang kitab tersebut, yakni al-Mahally disebutkan oleh Muhammad Husein az-Žahabī (2012: 285) sebagai berikut:

هذه هي لغة التفسير التي ينبغي أن يكتب بها تفسير القرآن الكريم
 لغة سهلة وبسيطة يفهمها كل من أراد أن يفهم القرآن الكريم
 لغة واضحة لا تحتمل التأويل ولا الغموض ولا العجالة
 لغة صحيحة لا تخلط بين اللهجات ولا بين اللهجات والأصناف
 لغة سليمة لا تخلط بين اللهجات والأصناف ولا بين الأصناف
 لغة جميلة لا تخلط بين اللهجات والأصناف ولا بين الأصناف
 لغة مفيدة لا تخلط بين اللهجات والأصناف ولا بين الأصناف
 لغة صحيحة لا تخلط بين اللهجات والأصناف ولا بين الأصناف
 لغة سليمة لا تخلط بين اللهجات والأصناف ولا بين الأصناف
 لغة جميلة لا تخلط بين اللهجات والأصناف ولا بين الأصناف
 لغة مفيدة لا تخلط بين اللهجات والأصناف ولا بين الأصناف

Dia (al-Mahally) adalah seorang yang sangat 'alim, simbol kecerdasan dan pemahaman, sampai-sampai sebagian orang pada zamannya biasa berkata tentang dia: Pikirannya menembus intan, dan dia biasa berkata tentang dirinya sendiri: Pemahamannya tidak menerima kesalahan, dan dia tidak mampu menghafal.

Terdapat sesuatu yang menarik dan unik dalam tafsir ini, selain alasan yang sudah disebutkan, bahwa Tafsīr Jalālain sangat dikenal khusus sebagai tafsir yang lahir dengan corak ra'yi atau didominasi oleh rasio/akal akan tetapi di dalamnya terdapat banyak sekali hadīs yang dijadikan rujukan dalam penafsiran (al-Qaṭṭān, 2003: 377; az-Žahabī, (2012: 206 - 237); aṣ-Šābūnī, 2010: 137). Dalam hal ini, secara tegas az-Žahabī (2012: 1/114) menyebutkan, selain tafsir Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an, tafsir menggunakan hadīs-hadīs yang sah merupakan seperangkat penafsiran yang mesti diterima, tidak ada celah sedikit pun untuk diragukan keabsahannya. Keberadaan hadīs atau sunah Nabi saw. sebagai acuan dasar penafsiran dalam Tafsīr Jalālain, khususnya dalam konteks seperti itu, jika ia memang berdasar pada hadīs yang saḥīḥ maka tidak bisa ditolak (Khāṭir, 1402 H: 5 dan 21-31).

Tampaknya melakukan eksplorasi terkait dengan Tafsīr Jalālain menjadi kajian yang menarik untuk dibedah dari segala sisinya. Namun karena keterbatasan ruang dan waktu, dalam kajian penelitian ini penulis hanya fokus pada satu surah yakni, surah Yāsīn. Selain surah yang paling dikenal oleh orang Indonesia, selain surah-surah pendek yang ada dalam *juz 'amma*, surah ini sudah memasyarakat, sering dibaca setiap malam jumat, malam *nisfu sya'ban*, ketika seseorang *sakaratul maut*, tahlilan, haul, kematian, dan lain sebagainya. Agar para pembaca/pecinta surah ini meningkat dari pembaca menjadi orang yang

memahami/*mentadabburi* kandungan surah ini dengan benar, khususnya terkait *khiṭab-khiṭab* yang terdapat dalam surah tersebut. Dan kemudian memedomani serta mengamalkan isi tuntunan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari untuk sampai pada kemaslahatan duniawi dan ukhrawi. Sesuai dengan ungkapan yang menyatakan; “bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia turun kepadamu”.

METODOLOGI

Dilihat dari subjek penelitian dan objek penelitian yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis masalah-masalah yang sumber datanya berasal dari perpustakaan atau dokumen (Zed, 2004: 1- 3).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan penelitian menggunakan metode tematik (*maudū'i*) surah karena penulis akan memfokuskan kajian pada surah tertentu, yaitu surah Yāsīn. Penulis tertarik menggunakan metode penelitian tematik ini karena dirasa sesuai dengan gagasan awal penulis mengenai tema yang akan dikaji. Agar dapat memperoleh gambaran/konsep yang utuh, holistik serta komprehensif tentang tema yang dikaji menurut perspektif tafsir tertentu.

Sumber data yang digunakan ada dua, yaitu data primer/pokok dan data sekunder/pendukung. Sumber primer/pokok adalah data utama yang menjadi objek penelitian, dan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsīr Jalālain karya Imam Jalaluddin As-Suyūṭi dan Imam Jalaluddin al-Mahally. Sedangkan data sekunder/pendukung adalah data yang mempunyai hubungan dengan tema penelitian guna dalam memperkaya pandangan dan memperdalam analisis. Di antaranya literatur yang berisi kajian tentang khiṭab Al-Qur'an dan surah Yāsīn, seperti: kitab *Hasyiyah ṣāwī*, *Hasyiyah Jamāl*, dan lain lain.

Sebelum sampai pada tahap analisis, perlu dilakukan pengolahan data yang terkumpul. Data yang dikumpulkan peneliti tidak ada gunanya jika tidak diolah. Pengolahan data adalah sesi yang penting di dalam metode ilmiah, karena dengannya, data itu dapat dibaca, diartikan, dan berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis adalah proses pemecahan data menjadi komponen-komponen penyusunnya untuk mengungkapkan unsur-unsur dan strukturnya yang khas (Dey, 1995: 30).

Upaya yang dilakukan peneliti dengan cara bekerja memproses data, mengorganisasikannya, memilah dan memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis-kan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari serta mengambil keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, hal ini dinamakan analisis data yang bersifat kualitatif, demikian kurang lebih menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong (2009: 248).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Tafsir Jalalain

Latar belakang penulisan Tafsir Jalalain ini tidak lepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab pada masanya yang pada saat itu mengalami kemerosotan yang amat parah. Faktor penyebab yang paling utama ialah banyak berhubungannya bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang tidak berbahasa Arab, yaitu bangsa Persia, Turki, dan India. Akibatnya, bahasa Arab tidak mudah lagi dimengerti oleh orang-orang Arab asli karena susunan kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa ‘*ajam*. Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab, semakin hari, semakin banyak kosa kata ‘*ajam* yang termasuk ke dalamnya. Keadaan tersebut dikenal dengan istilah *zuyu’al-lahn* (keadaan ketika penyimpangan mudah ditemui), banyak kaidah-kaidah nahwu (gramatika) dan *ṣaraf* (morfologi) dilanggar. Mereka pun sudah tidak lagi menghiraukan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang dipergunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa mengindahkan citra bahasa Arab yang asli. (Taufiq, 2001: 198).

Dengan latar belakang seperti itu dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab ini. Tafsir Jalalain tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks Al-Qur’an dan tafsirnya adalah tanda kurung, teks Al-Qur’an berada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasa tanpa tanda kurung.

Dalam bentuknya yang klasik, Tafsir Jalalain tidak hanya memuat kitab tafsir, tetapi juga kitab-kitab lain. Tafsirnya berada di dalam kotak persegi empat besar ditengah. Pada bagian sampingnya dituliskan 4 kitab lain, yaitu *lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, karya terkecil dari Jalal ad-Din as-Suyuti yang

merupakan kitab penting dalam menjelaskan latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, *fi Ma'rifah an-Naskh wa al-Mansukh*, karya Imam Abi Abdullah Muhammad bin Hazm, *Alfiyah fi Tafsir Garib Alfaz al-Qur'an*, karya Imam bin Zar'ah al-'Iraqi, yang berisi penjelasan beberapa kosa kata Al-Qur'an yang dianggapnya garib (aneh) dan Risalah Jalālain, karya Imam bin al-Qasim bin Salam, yang berisi penjelasan makna beberapa kosa kata dengan menyebutkan asal kata tersebut (dialek kabilah Arab).

Keempat kitab yang mendampingi Tafsir Jalālain bertujuan memudahkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Sebagian besar mufasir berpendapat bahwa *asbab an-nuzul* merupakan sarana penting untuk membawa kepada pemahaman makna yang lebih pas. Begitu pula halnya dengan *an-nasikh wa al-mansukh*. Meskipun demikian, ada juga mufasir yang tidak menganggap penting *asbab an-nuzul* dan tidak mengakui *an-nasikh wa al-mansukh* karena dinilai menodai kehebatan Al-Qur'an. Selain itu, dua kitab lainnya bertujuan untuk memberikan panduan agar pembaca tidak terjebak dalam kesulitan kata, atau untuk menghindari *lahn* (kekeliruan). Tafsir Jalālain telah dikenal di alam Melayu sejak abad ke-17, bahkan ada kemungkinan tafsir itu sudah populer pada abad itu. Hal ini terbukti dari banyaknya manuskrip tafsir tersebut di museum Nasional Jakarta.

Popularitas Tafsir Jalālain di alam Melayu secara tidak langsung ditandai pula dari kemunculan kitab tafsir *Mārah Lubaid li Kasyaf Ma'na Al-Qur'an al-Majid*, yang merupakan karya Imam Muhammad Nawawi al-Bantani atau dikenal juga dengan Syekh Nawawi al-Jawi. Di Indonesia kitab tafsir ini dikenal dengan nama tafsir al-Munir, tafsir ini terhitung tafsir menengah dan banyak dipelajari di Indonesia dan Malaysia.

Berikut gambaran tentang Tafsir Jalālain:

a. Sistematika penulisan

Tafsir Jalālain adalah kitab yang dikarang oleh dua mufasir bernama Jalāl ad-Dīn al-Mahally dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī. Nama asli kitab ini adalah Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm, namun lebih dikenal dengan nama Tafsir Jalālain, sebagai penisbatan kepada kedua pengarangnya. Jalal ad-Din al-Mahally memulai tafsir tersebut dari awal surah al-kahfi sampai akhir surah an-Nas, kemudian mulai lagi dari surah al-Fatihah. Setelah menyelesaikan tafsir dari surah al-Fatihah ini beliau wafat. Datanglah Jalal ad-Din As-Suyūṭī

menyempurnakan tafsir dari Jalal ad-Din Al-Maḥally. As-Suyūṭi memulai dari surah al-Baqārah sampai akhir surah al-Isra', dan beliau meletakkan tafsir surah al-fatihah di akhir tafsirnya Jalal ad-Din Al-Maḥally supaya penafsirannya sambung (Az-Žahabi, 2012: 285).

Kitab tafsir terdiri dari dua juz. Juz pertama yang memuat mukaddimah dan tafsir surat al-Baqarah hingga surat al-Isra' merupakan karya Jalaluddin As-Suyūṭi. Juz kedua memuat tafsir surat al-Kahfi hingga akhir surat an-Nas, ditulis Jalaluddin Al-Maḥally, dan di tutup dengan surah al-Fatihah. As-Suyūṭi menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari. Sejak awal Ramadhan 870 penyelesaian seutuhnya terlaksanakan setahun kemudian. Sistematika penulisan Tafsīr Jalālain mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an (Baidan, 1988: 13).

b. Metode dan corak penafsiran

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa metode penafsiran setidaknya ada 4 macam, yakni tahlili (analisis), ijmalı (global), muqaran (perbandingan), dan maudhu'i (tematik) (Shihab, 2019: 321). Model paparan ringkas dalam Tafsīr Jalālain dikenal dengan metode Ijmaly (global). Tafsir ijmalı memiliki ciri yang sangat simpel dalam menafsirkan ayat yang dilakukan secara berurutan *'ala tartib al-mushaf* dari ayat ke ayat yang lain dan dari satu surat ke surat berikutnya secara berurutan. Asbab an-nuzul ayat juga sesekali ditampilkan dalam Tafsīr Jalālain untuk memberi pemahaman atas konteks atau latar belakang turunnya. Di sisi lain, hadiṣ Nabi serta pendapat sebagian ulama salaf juga menjadi rujukan untuk memperkuat penafsiran kedua pengarangnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Keunggulan Tafsīr Jalālain adalah bahasanya yang mudah, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang Asbabun Nuzul. Kelebihan lainnya berkaitan dengan pandangan di dalamnya yang baik secara fiqih maupun teologi sejalan dengan paham yang dianut orang-orang melayu yakni menganut mazhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari.

Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī merupakan salah satu seorang murid Ibnu Hajar al-Asqalani, ahli fiqih maḏhab Syafi‘i.

Sedangkan, kekurangan Tafsīr Jalālain adalah kurangnya menggunakan riwayat dalam penafsiran suatu ayat dan ringkas dalam menjelaskan penafsiran suatu ayat secara ijmal sehingga tidak menjelaskan hukum-hukum secara rinci dalam sebuah ayat. Contoh penafsiran yang diberikan dalam kitab Tafsīr Jalālain terhadap lima ayat pertama dari surah al-Baqarah tampak tafsirnya sangat singkat dan global sehingga tidak ditemui rincian atau penjelasan yang memadai. Penafsiran tentang ﴿بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ﴾ misalnya, dia hanya berkata: Allah Maha Tahu maksudnya. Dengan demikian pula penafsiran ﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا﴾ hanya dikatakan: yang dibacakan oleh Muhammad. Begitu seterusnya tanpa ada rincian sehingga penafsiran lima ayat itu hanya dalam beberapa haris saja. Sedangkan, tafsir dalam kitab tafsir al-Maragi, untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan tujuh halaman. Hal ini disebabkan uraiannya bersifat analitis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen, baik berasal dari Al-Qur’an atau hadiṣ-hadiṣ Nabi serta pendapat para sahabat dan tokoh ulama (Sanaky, 2008: 263.).

Sekilas Tentang Surah Yasin

Surah Yāsīn adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ke 12 turun di Madinah, berkaitan dengan keinginan Bani Salamah meninggalkan lokasi tempat tinggal mereka menuju Masjid Nabawi. Riwayat ini walau dinilai ṣaḥīḥ, namun ini tidak berarti bahwa ayat tersebut turun di Madinah. Nabi saw. hanya menyampaikan kepada mereka kandungan ayat tersebut, dan riwayat itu tidak menyebut bahwa ayat ini turun pada saat itu.

Menurut cara perhitungan mayoritas ulama, jumlah ayat-ayat surah Yāsīn adalah 82 ayat, sedang menurut ulama-ulama Kufah adalah 83 ayat (Shihab, 2005: 503). Di dalam kitab *al-Lubab Fi Ilmi Kitab* karangan ‘Umar bin Adil ad-Dimasyqi al-Hanbali, beliau menyebutkan bahwa jumlah kata yang terdapat dalam surah adalah tujuh ratus dua puluh sembilan kata, dan terdiri dari 3000 huruf (ad Dimasyqi, 1419 H: 62).

Namanya “Surah Yāsīn”, terambil dari ayat pertama surah ini. Nama tersebut diperkenalkan oleh Nabi saw. Beliau bersabda: “bacakanlah surah Yāsīn bagi orang-orang mati kamu/yang sedang akan mati”. Surah ini dikenal juga dengan nama “Qalbul Qur’an” (jantung Al-Qur’an). Menurut Imam al-Gazali penamaan itu disebabkan karena surah Yāsīn menekankan uraiannya tentang Hari Kebangkitan, sedangkan keimanan baru dinilai benar, kalau seseorang memercayai Hari Kebangkitan. Memang kepercayaan tentang hari kebangkitan mendorong seseorang untuk beramal saleh lagi tulus, walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia menghindari kedurhakaan, karena kalau tidak, ia akan tersiksa di akhirat nanti.

Tipologi khiṭab Al-Qur’an dalam penafsiran surah Yāsīn perspektif Tafsīr Jalālain

Berikut ini penulis paparkan tipologi khiṭab surah Yāsīn dalam perspektif kitab Tafsīr Jalālain (2001: 122-127), karya al-Mahally dan As-Suyūṭi. Surah Yāsīn di tafsir tersebut termasuk salah satu surah yang ditafsiri oleh al-Mahally.

Setelah penulis amati, pahami, dan renungkan berdasarkan kitab Tafsīr Jalālain dan kitab pendukung lainnya, maka dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

a. Mukhaṭib

Surah Yāsīn adalah salah satu surah dalam Al-Qur’an. Ia tersusun atas ayat-ayat yang berjumlah 83. Wahyu-wahyu Al-Qur’an adalah *kalāmullah*. Maka Allah-lah *mukhaṭib*-nya. Tetapi, yang perlu digarisbawahi bahwa *kalām/ucapan* siapapun, termasuk *kalām* Allah dapat menjadi; 1) ucapan si pengucap sekaligus ia pemilik ucapannya, 2) ucapan si pengucap tetapi bukan dia pemiliknya. Demikian menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Kaidah Tafsir (Shihab, 2019: 255).

Sejauh pengamatan penulis dalam Tafsīr Jalālain, al-Mahally berdasarkan kaidah yang dikemukakan oleh M. Quraish tentang mukhaṭib penulis paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis mukhaṭib dalam Surah Yāsīn

No.	Mukhaṭib	Hasil Temuan	Keterangan
1.	Ucapan si pengucap	64 ayat yakni ayat; 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,	Ditemukan

No.	Mukhaṭib	Hasil Temuan	Keterangan
	sekaligus pemiliknya (Mi1)	10, 11, 12, 13, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 74, 75, 76, 79, 80, 81, 82, 83	5 ayat yang di dalamnya terdapat kategori
2.	Ucapan si pengucap tetapi bukan dia pemiliknya (Mi2)	14 ayat yakni ayat; 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 47, 48, 52	Mi1 dan Mi2

b. Mukhaṭab

Untuk menganalisis mukhaṭab Penulis juga menggunakan teori yang di kemukakan oleh M. Quraish Shihab. Untuk lebih jelasnya Penulis kemukakan dalam tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Analisis mukhaṭab dalam Surah Yāsīn

No.	Mukhaṭab	Hasil Temuan
1.	Memakai <i>naṣ/redaksi</i> umum dan yang dimaksudnya memang umum.	32 ayat , yakni ayat 1, 12, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 45, 49, 50, 51, 54, 55, 60, 61, 62, 63, 64, 71, 72, 73, 74, 75, 80, 81, 82, 83
2.	Memakai <i>naṣ/redaksi</i> khusus dan yang dimaksud adalah khusus juga.	31 ayat , yakni ayat 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 46, 56, 57, 58, 65, 66, 67, 69, 70, 76, 79
3.	Menggunakan redaksi umum, tetapi maksudnya khusus.	19 ayat , yakni ayat 8, 9, 20, 21, 28, 29, 31, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 52, 53, 59, 68, 77, 78
4.	Redaksinya khusus, tetapi kandungannya ditujukan untuk umum.	1 ayat , yakni ayat 19

c. **Khiṭāb (kandungan pembicaraan)**

Kandungan khiṭāb yang ada dalam Al-Qur'an memang berisi Banyak sekali petunjuk dan informasi yang dibutuhkan manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Penafsiran surah Yāsīn secara garis besar oleh Jalaluddin al-Maḥally, yang kemudian *di-ḥasyiah-i* oleh Imam as-Ṣāwī (2017: 309), dalam penutupnya disebutkan bahwa surah ini mengandung pokok bahasan tentang ke-esa-an Allah, risalah Nabi, dan hari kiamat. Yang mengimaninya berhubungan dengan hati.

Untuk mencapai mengantarkan pokok bahasan tersebut Allah menggugah pikiran dan hati makhluknya dengan kisah-kisah sejarah, fenomena alam, basyir (berita gembira), dan naẓīr (ancaman) bagi yang durhaka.

Surah Yāsīn ini, jika didasarkan pada paparan Thahir Ibnu 'Asyur jika ditinjau dari tujuan utamanya maka didapati tujuannya adalah kebaikan dan kesejahteraan individu, bertumpu pada pendidikan, penyucian jiwa dengan lurusnyanya akidah, disusul dengan lurusnyanya niat, dan akhlak. Hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan ḍaruriyat, ḥajiyat, dan taḥsiniyat dalam mengantarkan manusia mencapai kemaslahatannya.

d. **Jenis Khiṭāb Al-Qur'an dalam Surah Yāsīn**

Untuk menganalisis dan menguraikan jenis khiṭāb penulis menggunakan gabungan teori yang dikemukakan oleh Imam As-Suyūṭī, Asy-Syaikh Khalid Abdurrahman al-'Ak. Dikarenakan kedua ulama' inilah yang secara detail/rinci menyebutkan jenis-jenis khiṭāb Al-Qur'an. Berikut Penulis uraikan jenis khiṭāb yang ditemukan dalam penafsiran surah Yāsīn di Tafsīr Jalālain dengan bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3. Analisis Jenis Khiṭāb

No.	Jenis Khiṭāb	Jml Ayt	AYAT
1	Khiṭāb 'am (pembicaraan ditujukan kepada umum) dan yang dimaksudkan juga umum.	5	1, 5, 12, 71, 80
2	Khiṭāb 'am tapi yang dimaksud khusus.	5	13, 20, 41, 42, 77
3	Khiṭāb al-madh (pujian)	1	70

No.	Jenis Khiṭab	Jml Ayt	AYAT
4	Khiṭab az-zamm (celaan)	5	7, 59, 64, 65, 70
5	Khiṭab al-karamah (penghormatan)	3	69, 72, 73
6	Khiṭab al-ihanah (penghinaan)	4	8, 9, 10, 46
7	Khiṭab jama' setelah mufrad	1	6
8	Khiṭab talwin (perubahan) atau iltifat	2	45, 54
9	Khiṭab kepada benda mati seperti pembicaraan kepada yang berakal	3	40, 74, 75
10	Khiṭab untuk menumbuhkan kecintaan	6	11, 25, 55, 56, 57, 58
11	Khiṭab ta'jiz (menunjukkan kelemahan)	10	37, 38, 39, 43, 44, 68, 78, 81, 82, 83
12	Khitab tasyrif (memuliakan)	2	3, 79
13	Khiṭab al-ma'dum (kepada yang tidak ada)	3	36, 60, 61
14	Khiṭab i'tibar	9	26, 27, 31, 32, 33, 34, 35, 62, 63
15	Khiṭab at-tasyji' wa at-tahridh (khiṭab untuk mendorong keberanian dan menekankan)	2	2, 4
16	Khiṭab at-tahsir wa at-talalhuf (supaya merasa rugi dan menyesal)	5	23, 24, 30, 52, 53
17	Khitab at-taubikh (teguran/celaan)	10	14, 15, 19, 47, 48, 49, 50, 51, 66, 67
18	Khitab ta'kid (mengukuhkan)	5	16, 17, 18, 21, 22
19	Khitab taṣḡir	2	28, 29
20	Khitab tasliyah (penglipur)	1	76

e. Pengulangan Khiṭab

Sejauh pengamatan penulis penafsiran surah Yāsīn dalam kitab Tafsīr Jalālain tidak ditemukan pengulangan khiṭab secara spesifik dalam redaksi yang sama persis. Namun dari sisi mukhaṭabnya ditemukan beberapa redaksi yang memang ditujukan untuk mitra bicara yang sama dan tidak hanya sekali. Misalnya untuk yang mitra bicara (mukhaṭab)-nya Nabi Muhammad saw. sementara ditemukan 14 kali, untuk kuffar (orang-orang kafir) 7 kali, untuk orang-orang mu'min/muslim 3, untuk manusia secara umum 5 kali, ahli makkah 2, dan benda padat/selain manusia 1 kali, bani adam 2 kali, ahli jannah 1 kali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari dua rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, jenis khiṭab Al-Qur'an dalam surah Yāsīn perspektif Tafsīr Jalālain ditemukan ada 20 (dua puluh jenis) khiṭab. 16 diantaranya berdasarkan pembagian As-Suyūṭi dan Khalid Abdurrahman Al-'Ak, yaitu (1) khiṭab 'am dan yang dimaksudkan juga umum, (2) Khiṭab 'am tapi yang dimaksud khusus, (3) Khiṭab al-madḥ (pujian), (4) Khiṭab aẓ-ẓamm (celaan), (5) Khiṭab al-karamah (penghormatan), (6) Khiṭab al-ihanah (penghinaan), (7) Khiṭab jama' setelah mufrad, (8) Khiṭab talwin (perubahan) atau iltifat, (9) Khiṭab kepada benda mati seperti pembicaraan kepada yang berakal, (10) Khiṭab untuk menumbuhkan kecintaan, (11) Khiṭab ta'jiz (menunjukkan kelemahan), (12) Khatib tasyrif (memuliakan), (13) Khiṭab al-Ma'dum (kepada yang tidak ada), (14) Khiṭab i'tibar, (15) Khiṭab at-tasyji' wa at-tahridh (khiṭab untuk mendorong keberanian dan menekankan), (16) Khiṭab at-tahsir wa at-talalhuf (supaya merasa rugi dan menyesal). Dan 4 (empat) yang selanjutnya belum disebutkan dalam pembagian kedua ulama' tersebut, yaitu (1) Khatib at-taubikh (teguran/celaan), (2) Khatib ta'kid (mengukuhkan), (3) Khatib taṣṣir (mengecilkan), dan (4) Khatib tasliyah (penglipur).

Kedua, kaidah khiṭab Al-Qur'an mulai dari mukhatib, mukhaṭab, dan jenis khiṭab berimplikasi setidaknya pada tiga hal, (1) pada penafsiran seorang mufasir,

(2) memudahkan pentadabbur Al-Qur'an mendudukan *naş* Al-Qur'an di tempat yang tepat maksud dan tujuan ayat. (3) menghindarkan dari kesalahan memahami *kalamullah*. Adapun jika ulama' terdahulu tidak menyebutkan khiṭabnya maka untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan cara mengqiyaskan/analogi dengan kaidah yang sudah ada, atau mencarinya di referensi lain yang relevan dan otoritatif, atau jika dibutuhkan mengkreasikan kaidah baru dengan tidak meninggalkan pakem yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abd al-Latif, Mahmud, 1996, *Haml ad-Dakwah al-Islamiyyah, Wajibat Wā Sifat*, Beirut: Dar al-Ummah.

Abdulloh Taufiq, Ambari Hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, 2001, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII, Jakarta: PT. Ichtiar Baru.

Ad-Darimi, Abdullah bin Abu Muhammad, 1407 H, *Sunan Ad-Darimi*, Beirut: Darul Kitab al-Arabi.

Ad-Dimasyqi, Umar bin Ali bin `Adil, 1419 M., *Al-Lubab Fi Ilmi Kitab*, Juz 16, Cet Pertama, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah.

Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, 1410 H, *Syu `abul Iman*, Juz 2, Beirut: Darul Maktabah `Alamiah.

Amin Ghofur, Saiful, 2008, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Ali Aş-Şabuni, Muhammad, 1330 H, *Aṭ-Ṭibyan fi Ulumil Quran*, Teheran: Darul Ihsan al-Arabiyyah.

Al-Ak, Khalid Abdurrahman, 1986, *Ushulut Tafsir Wa Qowaiduhu*, Beirut: Darun Nafais.

Al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl, 2003, *Mabāḥiṣ fi Ulūm al-Qurān*, T.tp: Maktabah al-Maārif, cet. III.

Al-Wahidi, Ali Bin Ahmad, 2003 M, *Asbabun Nuzul*, Kairo: Darul Hadis.

Ar-Razi al-Muqri', 'Abdurrahman bin Ahmad, 1994, *Faḍā'ilil Qur'an wa Tilawatih*, t.t.p: Darul Basya'ir Al-'Ilmiyah.

As-Suyuti, Jalaluddin dan al-Mahally Jalaluddin, 2008, *Tafsīr Jalālain*, Cet. 6, t.t.p., al-Haramain.

- As-Suyūṭī, Muhammad Jalaluddin, 2019, *al-Itqan fī ‘Ulūmil Qur’an*, Beirut, Libanon: DKI.
- As-Shiddiqi, 2000, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an*, Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Aṣ-Ṣāwī, 2017, *Ḥasyiyah aṣ-Ṣāwī ‘alā al-Jalālain*, Juz 3, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Aż-Ẓahabi, Muhammad Husein, 1998, *at-Taḥfīr wa al-Mufasssīrun*, Juz I, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Dey, Ian, 1995, *Qualitative Data Analysis*, New York: RNY.
- Hujair, A. H. Sanaky, 2008 *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)*, t.t.p: Al-Mawarid Edisi XVIII.
- J. Moleong, Lexy, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muin Salim, Abd., dkk., 2011, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, Yogyakarta: aẓ-Ẓikra.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus Al-Munawwir*, 14th edn, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Madaniy, A. Malik, 2009, “*Isrā’īliyyāt dan Mauḍū’āt dalam Tafsir al-Qur’ān*, (Studi Tafsīr al-Jalālain),” Disertasi Pascasarjana (Doktor) Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mullā Khāṭir, Khalīl Ibrāhīm, 1402 H, *Makānah aṣ-Ṣaḥīḥain*, cet. I, Kairo: Maṭbaah al-Arabiyah al-Ḥadiṣah.
- Nashruddin Baidan, 1988, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Quraish Shihab, Muhammad, 2019, *Kaidah Tafsir (Cetakan IV)*, Tangerang: Lentera Hati Group.
- _____, 2005, *Tafsir al-Mishbab*, Jilid 11, Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- _____, 2012, *Al-Lubab*, Juz. 3, Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

